

Proses Layanan BK Kepada Anak Dengan Kesulitan Belajar Disleksia

Rodlotul Laila Makhsun¹, Yuanita Dwi Krispanti²
 Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

Rodlotul63laila@gmail.com¹, Ju.wahyu@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to describe 1) The characteristics that appear in children with learning difficulties with dyslexia 2) Factors that affect learning difficulties with dyslexia 3) The impact of children with learning difficulties with dyslexia. This study uses a qualitative descriptive method with a case study type of research which will later be used to analyze data in the field and 4) the implementation of guidance services that are carried out for children with learning difficulties in reading dyslexia. Dyslexia is defined as a syndrome that experiences difficulty in learning word components. and sentences and difficulties in learning anything related to time. Characteristics of children with dyslexic learning difficulties, namely difficulty recognizing letters and phonemes, slow and stammering reading, difficulty reading irregular words, difficulty understanding text read. Risk factors that are prone to learning disorder dyslexia are genetic factors and family environment. The impact of dyslexia on child development can be in the form of difficulties in reading skills, personality, behavior, and quality of life disorders. In addition, it also has an impact on language development disorders, declarative consolidation disorders during sleep, and comorbid dyslexia. The steps for implementing tutoring services are carried out in 7 steps, namely: case identification, problem identification, diagnosis, prognosis, therapy, evaluation, and follow-up.

Keywords: bk services, dyslexia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Ciri ciri yang muncul pada anak kesulitan belajar disleksia 2) Faktor yang mempengaruhi berkesulitan belajar disleksia 3) Dampak dari anak kesulitan belajar disleksia, dan studi kasus yang nantinya digunakan untuk menganalisis data di lapangan dan 4) pelaksanaan layanan bimbingan yang dilakukan pada anak dengan kesulitan belajar membaca disleksia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian. Disleksia didefinisikan sebagai suatu sindrom yang mengalami kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat serta kesulitan dalam mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu. Ciri ciri anak dengan kesulitan belajar disleksia yaitu kesulitan mengenali huruf dan fonem, pembacaan yang lambat dan terbata-bata, kesulitan dalam membaca kata-kata tak teratur, kesulitan memahami teks yang dibaca. Faktor risiko yang rentan terkena gangguan belajar disleksia yaitu faktor genetik dan lingkungan keluarga. Dampak disleksia pada perkembangan anak dapat berupa kesulitan dalam kemampuan membaca, kepribadian, perilaku, dan gangguan kualitas hidup. Selain itu, juga berdampak pada gangguan perkembangan bahasa, gangguan konsolidasi deklaratif saat tidur, dan komorbiditas disleksia. Langkah pelaksanaan layanan bimbingan belajar dilakukan dengan 7 langkah, yaitu: identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi, dan tindak lanjut.

Kata Kunci: layanan bk, disleksia

PENDAHULUAN

Disleksia adalah suatu gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, mengeja, dan memproses bahasa tertulis secara efisien. Gangguan ini terjadi karena adanya kesulitan dalam mengenali huruf, menghubungkannya dengan suara atau bunyi (fonem), dan memahami arti kata-kata. Disleksia bukan disebabkan oleh masalah penglihatan atau kecerdasan rendah, melainkan merupakan permasalahan dalam cara otak mengolah informasi terkait dengan membaca dan bahasa tertulis.

Anak atau individu yang mengalami disleksia mungkin mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata dengan lancar, mengingat kata-kata secara visual, dan mengartikan makna dari teks yang dibaca. Hal ini bisa menyebabkan pembacaan yang lambat dan kurang akurat. Selain itu, mereka juga sering mengalami kesulitan dalam mengeja kata-kata secara benar.

Penyandang disleksia memiliki struktur otak yang berbeda dengan orang pada umumnya. Hal inilah yang membuat penyandang disleksia memiliki cara yang beda dalam belajar. Jika orang lain mempelajari sesuatu dengan simbol-simbol bahasa, maka anak disleksia belajar dengan mengalami atau membayangkan gambar seperti bentuk aslinya (Rose dan Prianto, 2003: 156). Disleksia bukan merupakan penyakit sehingga tidak ada cara pengobatannya. Mereka hanyalah orang yang kebetulan memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang.

Disleksia dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik, kesehatan mental, dan hubungan sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa anak atau individu dengan disleksia juga memiliki potensi dan kecerdasan yang unik. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, mereka dapat mengatasi kesulitan mereka dan mencapai potensi penuh mereka.

Disleksia tergolong penyakit yang tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dideteksi dan penanganan sejak dini karena hal ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan penderita dalam membaca. Telah disebutkan bahwa anak disleksia memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan anak. Maka dari itu ada beberapa penanganan menangani bagaimana mengajarkan siswa untuk membaca khususnya bagi anak disleksia (Cecil, 2009: 267).

Menurut Hermawan (2012: 31), bimbingan belajar merupakan "bantuan yang diberikan kepada individu atau peserta didik secara berkesinambungan, agar mampu belajar seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat kemampuannya anak". Jadi bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau tenaga ahli kepada siswa untuk membantu memecahkan masalah belajar siswa sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (dyslexia). Menurut Jamaris (2013: 139), "disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak

memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca 1 atau 1 ½ tingkat di bawah IQ- nya". Jadi dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah sebuah bentuk kesulitan belajar yang dialami seseorang dalam melakukan kegiatan membaca yang diakibatkan sebagian saraf dalam otak tidak bekerja secara optimal

Penting untuk menyadari bahwa disleksia bukanlah hasil dari kurangnya usaha atau kecerdasan, tetapi merupakan gangguan neurobiologis yang mempengaruhi proses pembelajaran. Untuk mengatasi disleksia, diperlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif, serta pengenalan dini dan intervensi yang tepat agar anak atau individu dengan disleksia dapat belajar dan berkembang secara optimal.

PEMBAHASAN

Disleksia dikaitkan dengan faktor genetik dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga, anak dengan disleksia dikaitkan dengan faktor genetik dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki arti penting khusus untuk inisiasi dan perkembangan belajar anak-anak. Para peneliti menemukan bahwa orang tua dari anak-anak penderita disleksia berpendidikan lebih rendah dan terlibat dalam pekerjaan yang relatif lebih buruk daripada anak normal. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali terkait dengan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan rumah tangga yang lebih baik.

Orang tua adalah guru pertama anak-anak dan pendidikan mereka memainkan peran penting dalam pertumbuhan pembelajaran anak-anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki anak yang lebih baik dalam banyak aspek pengembangan bahasa dan kemampuan belajar daripada teman sebayanya. Selain itu, disleksia mungkin disebabkan karena stimulasi literasi yang lebih rendah oleh orang tua dengan disleksia. Penelitian menemukan proporsi orang tua dan anggota keluarga lain dengan disleksia yang lebih tinggi pada anak dengan disleksia dibandingkan anak normal Anak-anak dengan disleksia lebih jarang berkomunikasi dengan orang tua mereka daripada anak-anak normal.

Hal ini sangat mudah mempengaruhi kepribadian anak dan membuat mereka merasa tidak aman. Pembangkitan emosi negatif, seperti kesepian dan kepekaan, menyebabkan kemampuan mengontrol emosi anak memburuk, sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Komunikasi yang baik sangat penting untuk pembelajaran dan pertumbuhan bahasa anak (Huang, et al., 2020).

Beberapa kesulitan khas atau ciri-ciri yang sering dialami oleh orang dengan disleksia dalam kemampuan membaca meliputi:

1. Kesulitan Mengenali Huruf dan Fonem:

Anak disleksia mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan menghubungkannya dengan bunyi atau fonem yang sesuai. Mereka dapat

- mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk dan bunyi huruf secara tepat.
2. **Pembacaan yang Lambat dan Terbata-bata:**
Anak disleksia cenderung membaca dengan lambat dan terbata-bata. Proses membaca memerlukan usaha yang lebih besar untuk mengenali kata-kata dan menghubungkan bunyi dengan huruf-hurufnya.
 3. **Kesulitan dalam Membaca Kata-kata Tak Teratur:**
Anak disleksia seringkali mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata tak teratur, seperti kata-kata yang tidak mengikuti aturan ejaan standar.
 4. **Kesulitan Memahami Teks yang Dibaca:**
Membaca bukan hanya tentang mengenali kata-kata, tetapi juga tentang memahami makna dan konteks teks. Anak disleksia dapat mengalami kesulitan dalam memahami makna kalimat dan teks yang lebih panjang.
 5. **Kesulitan dalam Mengeja Kata-kata:** Selain kesulitan dalam membaca, anak disleksia juga sering mengalami kesulitan dalam mengeja kata-kata dengan benar. Mereka dapat salah menulis huruf atau mengalami kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf yang tepat untuk membentuk kata.
 6. **Mengalami Kelelahan atau Frustrasi Ketika Membaca:** Karena membaca menjadi proses yang lebih sulit bagi mereka, anak disleksia mungkin mengalami kelelahan atau frustrasi ketika membaca. Mereka mungkin menghindari aktivitas membaca dan kurang termotivasi untuk belajar membaca.

Kesulitan dalam kemampuan membaca disleksia disebabkan oleh perbedaan dalam cara otak mengolah informasi terkait dengan bahasa tertulis. Bagian otak yang terlibat dalam pemrosesan bahasa, seperti area Broca dan Wernicke, mungkin bekerja dengan cara yang berbeda pada orang dengan disleksia.

Dampak dari kesulitan belajar disleksia

Berikut ini merupakan dampak yang terjadi ketika seseorang mengalami disleksia:

1. Kesulitan Akademis

Salah satu dampak negatif utama yang dialami oleh penderita disleksia adalah kesulitan akademis. Kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja dapat menyebabkan kinerja yang buruk, kurang berprestasi, dan frustrasi di sekolah. Menurut peneliti disleksia terkemuka, Dr Sally Shaywitz, disleksia memengaruhi 'sistem pengenalan kata' otak, sehingga sulit untuk menguraikan dan memahami teks tertulis. Kesulitan-kesulitan ini sering kali mengarah pada pengalaman akademis yang negatif, yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi, masalah harga diri, dan perasaan tidak mampu.

2: Masalah sosial dan emosional

Disleksia dapat menyebabkan masalah sosial dan emosional karena gaya belajar yang berbeda. Dr Guinevere Eden, seorang ahli saraf yang berspesialisasi dalam disleksia, menjelaskan bahwa dampak disleksia dalam membaca dan menulis dapat menyebabkan perasaan malu, terisolasi, dan kecemasan sosial. Anak-anak dengan disleksia mungkin tidak dapat bersaing secara akademis dengan teman sebayanya dan mungkin dikucilkan atau dirundung. Pengalaman negatif ini dapat memengaruhi kepercayaan diri dan hubungan sosial mereka.

3. Harga diri dan harga diri yang rendah

Disleksia dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap harga diri dan harga diri seseorang. Ahli saraf kognitif John Gabrieli menyatakan bahwa kegagalan dan kesulitan yang berulang-ulang dalam membaca dan menulis dapat mengikis rasa percaya diri dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Perasaan tidak mampu ini dapat diperburuk oleh perbandingan terus-menerus dengan teman sebaya dan penekanan masyarakat terhadap prestasi akademik. Penting untuk mengenali dan mengatasi dampak emosional disleksia terhadap persepsi diri.

4. Kesalahpahaman dan stigma

Orang dengan disleksia sering disalahpahami dan distigmatisasi karena kesulitan mereka dalam membaca dan menulis. Ahli saraf kognitif Maryann Wolf menekankan bahwa disleksia tidak terkait dengan kecerdasan, tetapi mencerminkan perbedaan dalam pemrosesan bahasa di otak. Namun, kurangnya kesadaran dan kesalahpahaman tentang disleksia dapat menyebabkan label, stereotip, dan penilaian yang tidak adil. Persepsi negatif ini dapat mengucilkan orang dengan disleksia dan mencegah mereka mencari dukungan dan akomodasi.

5. Keterbatasan dalam kesempatan berkarir

Efek negatif dari disleksia dapat berlanjut hingga dewasa dan memengaruhi peluang karir. Eileen Costello, seorang dokter anak yang berspesialisasi dalam disleksia, mencatat bahwa orang dengan disleksia dapat menghadapi kesulitan dalam pekerjaan yang sangat mengandalkan keterampilan membaca, menulis, dan mengeja. Keterbatasan ini dapat membatasi pilihan karir dan menjadi penghalang bagi kemajuan karir. Namun, penting untuk diketahui bahwa disleksia tidak menentukan kecerdasan atau potensi seseorang. Dengan dukungan dan pertimbangan yang tepat, orang dengan disleksia dapat bekerja di berbagai bidang sesuai dengan kekuatan dan kemampuan mereka.

6. Perkembangan Bahasa

Ada dua faktor yang mempersulit penentuan kemampuan bahasa pada anak penderita disleksia, yang pertama adalah variasi dalam bagaimana definisi disleksia, yang kedua adalah variasi waktu timbulnya kesulitan bahasa lisan. Memperhatikan waktu permulaan itu penting karena kesulitan membaca itu sendiri dapat menyebabkan perkembangan bahasa yang lebih lambat, karena banyak Bahasa dipelajari melalui pengalaman membaca. Dalam sebuah studi pada anak usia sekolah dengan disleksia, sulit untuk menentukan apakah kemampuan bahasa di bawah standar pada anak-anak dengan disleksia dipengaruhi oleh defisit fonologis yang terpusat pada disleksia (sebagian besar tugas bahasa melibatkan beberapa fonologi) atau merupakan konsekuensi dari disleksia (anak-anak dengan disleksia membaca lebih sedikit, dan membaca teks merupakan jalan untuk meningkatkan keterampilan bahasa begitu anak-anak mulai membaca) (Adlof & Hogan, 2018).

Ada dua persamaan antara definisi disleksia dan gangguan perkembangan berbahasa, yang pertama, keduanya melibatkan defisit "tak terduga" yang tidak disertai adanya cacat intelektual, defisit persepsi, atau penjelasan medis lainnya. Kedua, keduanya menetapkan stimulasi lingkungan yang memadai. Dalam kasus disleksia, defisit yang tidak terduga terjadi pada membaca kata, dan stimulasi yang memadai adalah instruksi yang tepat dalam membaca. Dalam kasus gangguan perkembangan berbahasa, defisit yang tidak terduga terjadi pada perkembangan bahasa secara keseluruhan, dan stimulasi yang memadai adalah interaksi bahasa manusia. Dalam tinjauan literatur tahun 2004, Bishop dan Snowling berhipotesis bahwa defisit fonologis mendasari disleksia dan gangguan perkembangan berbahasa, tetapi kedua gangguan tersebut akan dibedakan atas dasar keterampilan bahasa yang lebih luas. Anak-anak dengan gangguan perkembangan berbahasa akan menunjukkan defisit dalam keterampilan bahasa fonologis dan nonfonologis, keterampilan di luar domain fonologis akan relatif utuh untuk anak-anak dengan disleksia. Kebanyakan anak dengan gangguan perkembangan berbahasa harus mengalami disleksia, tetapi tidak semua anak dengan disleksia akan mengalami gangguan perkembangan berbahasa (Adlof & Hogan, 2018).

Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Disleksia

Menurut Abin dalam Marsudi (2010:115-119), langkah-langkah layanan bimbingan belajar mengacu pada langkah-langkah (prosedur) layanan bimbingan yang meliputi:

1. identifikasi kasus dilakukan untuk menentukan siswa yang menghadapi masalah.
2. identifikasi masalah menentukan jenis dan karakteristik masalah.

3. diagnosis ini menentukan faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah.
4. prognosis dimana peneliti memperkirakancaramengatasi masalah tersebut.
5. pemecahan masalah (terapi) pelaksanaan bimbingan belajar dilakukan dengan menggunakan strategi pengenalan huruf atau mengeja huruf. Hal ini sesuai dengn pendapat Hariyanto (2009:133), beberapa teknik dalam penggunaan strategi pengenalan huruf yaitu belajar membaca dengan kosakata, belajar membaca melalui suku kata dan belajar membaca dengan mengeja. Bimbingan belajar diberikan peneliti sebanyak 7 tahap dengan menggunakan berbagai media seperti: gambar huruf, gambar benda, gambar anggota keluarga, kartu kata dan teks cerita serta penggunaan kalimat yang sederhana sebagai penunjang dalam pemberian layanan bimbingan belajar.
6. evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan bimbingan yang diberikan kepada siswa yang menghadapi masalah.Hal ini dapat dilihat melalui pengamatan peneliti bagaimana siswa saat pembelajarn dikelas setelah pemberian bimbingan belajar.Peneliti menyatakan bahwa pemberian layanan bimbingan belajar ini ada yang berhasil dan kurang berhasil Dikatakan berhasil terlihat anak sudah hafal huruf abjad, lebih percayadiri, serta lebih aktif dikelas.Sedangkan dikatakan kurang berhasil karena disini anak belum bisa bekonsentrasi dengan baik saat pembelajaran dan kurangnya ketelitian siswa dalam hal membaca maupun menulis.
7. tindak lanjut merupakan kegiatan bimbingan lanjutan yang diberikan kepada siswa setelah terapi dilakukan. Karena bantuan berhasil maka usaha selanjutnya adalah memantau perkembangan siswa (klien). Hanya saja ada beberapa yang kurang berhasil, yaitu: kurangnya konsentasi dan ketelitian siswa.Hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah: menyarankan kepada guru kelas untuk melanjutkan bimbingan belajar yang sudah dilakukan oleh peneliti, menyarankan kepada guru kelas agar menggunakan metode dan media pemelajaran yang menarik agar anak dapat fokus dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengingatkan kepada siswa untuk lebih berkonsentrasi terhadap pelajaran dengan menghiraukan gangguan yang ada di sekitarnya, memberikan motivasi dan support kepada siswa agar lebih termotivasi sehingga besungguh-sungguh dalam belajar, Serta megingatkankepada orangtua siswa untuk mengawasi tumbuh kembang anaknya dan memberikan bimbingan belajar saat di rumah dengan membiasakan siswa untuk latihan membaca dan menulis terus atau dengan meakukan pemeriksaan lebih lanjut kepada tenaga ahli di bidangnya seperti psikolog dan psikiater.

Dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti agar dapat mengatasi masalah kesulitan belajar membaca disleksia yang dihadapi siswa dilakukan sesuai dengan langkah-langkah diatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disleksia adalah gangguan dalam proses belajar ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, menghitung dan menjadi sikap pendiam, pemalu dan menyendiri. Hal ini berkaitan dengan perubahan struktur dan fungsi dari bagian otak kiri. Faktor genetik, lingkungan keluarga dan masalah tidur diyakini berkaitan erat dengan terjadinya disleksia pada anak. Dengan adanya ciri ciri yang muncul pada anak jika sesuai dengan apa yang sudah di jelaskan di atas diharapkan para orang tua dan guru lebih peka terhadap kondisi anak didiknya. Pengaruh disleksia terhadap perkembangan anak dapat berupa kesulitan dalam kemampuan membaca, gangguan kepribadian, perilaku, serta kualitas hidup. Selain itu berdampak juga terhadap gangguan perkembangan bahasa, gangguan konsolidasi deklaratif saat tidur, dan komorbiditas disleksia. Dengan adanya 7 langkah dalam memberikan layanan bimbingan belajar kepada anak dengan kesulitan belajar di harapkan dapat membantu menangani anak dengan kesulitan belajar disleksi .Kesulitan belajar disleksia ini harus segera di tangani dan di tindak lanjuti jika tidak akan mendapat masalah baru yang bisa lebih serius.

Saran

Saran kepada guru

Guru diharapkan dapat memberikan model pembelajaran yang lebih bervariasi mengingat bahwa ada beberapa siswa yang mengalami gangguan dalam perkembangan kemampuan membaca, salah satu yang dapat dilakukan adalah menggunakan media visualisasi dalam proses pembelajaran.

Saran kepada murid

Murid diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dan motivasi belajar agar tidak terus tertinggal dengan teman sebayanya dan diharapkan siswa mampu lebih sadar akan pentingnya bisa membaca dan menulis.

Saran kepada orang tua

Orang tua diharapkan dapat terus memberikan stimulas dan lebih peka kepada anak baik dari sisi pelajaran maupun jenis pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan membaca anak baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sehingga diharapkan anak dapat berkembang menjadi lebih baik.

Kesimpulan berisikan jawaban atas rumusan masalah /menerangkan ketercapaian tujuan penelitian. Bagian ini dituliskan dalam bentuk deskriptif dan tidak mengandung angka.

DAFTAR RUJUKAN

- Kawuryan Fajar, Trubus Raharjo. 2012. Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. Jurnal Psikologi PITUTUR. Vol 1, No 1. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/psi/article/view/32>
- Lidwina Soeisniwati. 2012. Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis. Jurnal Stie Semarang, Vol 4, No 3. 2252-7826. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=939144&val=14551&title=DISLEKSIA%20BERPENGARUH%20PADA%20KE%20MAMPUAN%20MEMBACA%20DAN%20MENULIS>
- Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia. <http://repository.upy.ac.id/407/1/artikel%20kristiantini.pdf>. Diakses pada 20 November 2022.
- Self-Esteem Anak Sekolah Dasar Dengan Disleksia. LPPM UPI YPTK Padang. 2020. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/19.pdf>. Diakses pada 20 November 2020.
- Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. 2017. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1698-3365-1-SM.pdf>. Diakses pada 21 November 2020.
- Widasari Ina, Kuswara, Anggi Citra Apriliana. 2022. Studi Kasus Terhadap Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia) Pada Siswa Kelas II SDN Parakanmuncang I Kabupaten Sumedang. Volume I, No. 1. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6.+Ine+Widasari,+Kuswara+\(Jurnal+Literat\)+53-63.docx.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6.+Ine+Widasari,+Kuswara+(Jurnal+Literat)+53-63.docx.pdf)
- Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia. <http://repository.upy.ac.id/407/1/artikel%20kristiantini.pdf>. Diakses pada 24 Juli 2023.